

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Saiyo berdiri pada bulan April 2007. Dasar pembentukan Kelompok Tani Saiyo adalah karena adanya kesepakatan bersama untuk berusaha tani. Kelompok Tani Saiyo berlokasi di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Pada awal tahun 2007 hingga 2013 Kelompok Tani Saiyo merupakan kelompok tani yang aktif dalam kegiatan rapat rutin maupun berdiskusi seputar tanaman kakao. Namun di tahun 2014 hingga tahun 2015 kondisi Kelompok Tani Saiyo tidak lagi aktif baik dalam kegiatan rapat rutin maupun berdiskusi seputar pengolahan fermentasi kakao, hal ini terjadi disebabkan oleh adanya masalah internal antar pengurus.
2. Pelaksanaan Program Unit Pengolahan Hasil (UPH) Fermentasi Kakao di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat disimpulkan bahwa semua telah sesuai dengan panduan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) Unit Pengolahan Hasil fermentasi kakao namun pada proses keempat yaitu pelatihan dan bimbingan teknis tidak sesuai, hal ini dikarenakan menurut pernyataan Kepala Bagian PPHP Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat selama dua kali pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, adapun pembinaan lanjutan dilakukan oleh Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. Dari hasil penelitian pembinaan lanjutan dilaksanakan tidak berdasarkan Petunjuk Teknis (Juknis) yang seharusnya dibuat oleh Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang dari penelitian yang dilakukan dilapangan terlihat bahwa Kelompok Tani Saiyo tidak menjurus atau berpedoman pada Petunjuk Teknis (juknis) dikarenakan Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang tidak memberikan juknis atau mensosialisasikan juknis tersebut kepada Kelompok Tani Saiyo sehingga pengurus Kelompok Tani

Saiyo hanya berpedoman pada Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang disediakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.

3. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kegiatan program PPHP UPH Fermentasi dan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Yang menjadi faktor internal pendorong adalah pendidikan dan pengetahuan petani serta umur petani sedangkan yang menjadi faktor internal penghambat adalah (a) pekerjaan utama, (b) kondisi lahan, (c) penempatan lokasi gudang UPH fermentasi kakao, (d) produksi kakao, (e) kelembagaan kelompok tani belum optimal. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan program PPHP UPH Fermentasi dan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : faktor eksternal pendorong terdiri dari kebijakan pemerintah berupa dukungan sarana dan prasarana yang disediakan dan faktor eksternal penghambat adalah kebijakan pemerintah akan harga dan pemasaran hasil fermentasi kakao, peran penyuluh, faktor lingkungan dan faktor teknologi. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan Program Unit Pengolahan Hasil (UPH) Fermentasi Kakao di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang oleh Kelompok Tani Saiyo adalah terfokus pada hasil produksi kakao yang semakin menurun dikarenakan kondisi lahan yang terserang hama serta faktor harga fermentasi kakao yang tidak sesuai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang Analisa Pelaksanaan Program Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) Unit Pengolahan Hasil fermentasi kakao, maka penulis menyarankan :

1. Sebaiknya Pengurus Kelompok Tani Saiyo memahami kembali tugas dan wewenang masing-masing pengurus Kelompok Tani Saiyo, agar tidak lagi terjadi masalah internal antar pengurus.
2. Tidak berjalan program PPHP UPH fermentasi kakao dikarenakan ketidakaktifan kelompok tani Saiyo. Disarankan kepada Pemerintah Sumatera Barat berupaya untuk menumbuhkan kesadaran petani dalam berkelompok

tani sehingga program-program pertanian yang diturunkan dapat terlaksana dengan baik ditingkat petani.

3. Terkait faktor penghambat internal dan eksternal dalam mempengaruhi pelaksanaan program PPHP UPH fermentasi kakao salah satunya adalah proses fermentasi yang memakan waktu serta tidak adanya perbedaan harga antara yang fermentasi dengan yang non fermentasi. Pemerintah sebaiknya membuat keputusan mengenai harga kakao fermentasi. Penerapan harga kakao fermentasi ini harus lebih tinggi dibandingkan yang belum difermentasi, mengingat proses pengolahannya membutuhkan waktu yang lama serta kualitas kakao fermentasi lebih baik dibandingkan dengan yang belum fermentasi. Selain itu pemerintah sebaiknya juga memperhatikan program pembangunan pertanian yang akan dicanangkan kepada petani atau kelompok tani sebaiknya tidak hanya memberikan bantuan program dari hulu saja melainkan hingga ke hilir sehingga kelompok tani termotivasi menjalankan program yang diberikan untuk kemajuan pertanian.
4. Program PPHP UPH Fermentasi Kakao tidak mempunyai petunjuk pelaksanaan teknis, maka penulis menyarankan kepada Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang untuk membuat petunjuk pelaksanaan teknis (juknis) sehingga program tersebut dapat dijalankan pada tingkat kelompok tani.

